

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ketahanan Desa Kemloko melibatkan aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya sosial, dan infrastruktur mengingat peran Desa Kemloko yang cukup vital dalam keberlanjutan kegiatan pertanian di Kabupaten Temanggung. Desa Kemloko selain berperan sebagai pusat produksi dan pengolahan tembakau di Kecamatan Tembarak, juga memiliki fungsi sebagai pusat pembibitan dengan keunggulan kualitas dan kuantitas benih yang sesuai dengan kondisi suhu optimal yang dibutuhkan tanaman tembakau. Pertanian musiman tembakau Desa Kemloko memiliki komponen pendukung pertanian yang tidak dimiliki oleh kawasan pengolahan tembakau lainnya yaitu lokasi di sekitar Lereng Gunung Sumbing. Peran vital Desa Kemloko sebagai pusat pembibitan, produksi dan pengolahan tembakau di Kecamatan Tembarak-Kabupaten Temanggung perlu untuk terus ditingkatkan dengan tantangan serta guncangan yang terus-menerus menempatkan masyarakat desa kemloko dalam “*lock in poverty trap situation*”.

Penilaian terhadap ketahanan Desa Kemloko diawali dengan analisis tipologi pelaku usaha pertanian Desa Kemloko yang dilakukan dengan melakukan pengerucutan informasi matapencaharian dari pembagian kerja (*division of labour*) pada kegiatan non-pertanian dan pertanian dimana kegiatan pertanian dijabarkan kembali kedalam kegiatan pertanian tembakau dan non-tembakau. Setiap rumah tangga di Desa Kemloko merupakan pelaku usaha pertanian tembakau ketika musim tembakau tiba, sehingga dalam analisis tipologi pelaku usaha pertanian Desa Kemloko terbentuk 4 jenis tipologi yang terdiri dari pemilik lahan dan petani, buruh nganjang, buruh rajang, dan pengepul. Keempat tipologi memiliki keterikatan yang kuat dan saling terhubung dalam setiap proses produksi dan pengolahan tembakau di Desa Kemloko.

Fase perkembangan pertanian tembakau Desa Kemloko mengalami guncangan terberat pada tahun 1968, 1998, 2010, dan 2020 yang diakibatkan oleh faktor alam berupa ketidakpastian cuaca pada tahap persiapan, penanaman, panen, dan pengolahan tembakau serta ketidakpastian harga komoditas tembakau. Akumulasi guncangan-guncangan yang terjadi setiap tahunnya membentuk terjadinya fluktuasi kegiatan pertanian tembakau di Desa Kemloko. Analisis ketahanan siklus adaptif Desa Kemloko terdiri dari 2 komponen penting yaitu kualitas dan kuantitas produksi yang dinilai dari keberhasilan maupun kegagalan panen yang dialami oleh masyarakat saat proses produksi serta panen tembakau, kemudian komponen kedua adalah

Sumber Daya Manusia (SDM). Perbandingan siklus adaptif ketahanan dilakukan dengan membandingkan siklus adaptif ketahanan berdasarkan hasil panen tembakau, siklus adaptif pemilik lahan dan petani, siklus adaptif buruh nganjang, siklus adaptif buruh rajang, dan siklus adaptif pengepul hasil pertanian tembakau. Keseluruhan komponen sistem dalam penilaian ketahanan Desa Kemloko menunjukkan hasil dengan perbedaan yang tidak begitu signifikan yaitu memiliki kondisi siklus yang fluktuatif dan merepresentasikan perubahan yang sesuai dengan fase perkembangan tembakau di Desa Kemloko.

Desa Kemloko rata-rata kurang dari 15 (lima belas) siklus adaptif dalam kurun waktu 50 (lima puluh) tahun. Siklus adaptif ketahanan pada kegiatan pertanian Desa Kemloko memiliki fase ketahanan yang kompleks, dalam kurun waktu 50 (lima puluh) tahun telah terjadi 13 (tiga belas) siklus adaptif ketahanan (*adaptive cycle of panarchy theory*). Siklus terus mengalami perubahan fase semakin lambat dari tahun-ke tahun, dibuktikan dengan dalam penjabaran siklus per-sepuluh tahun menunjukkan bahwa setiap penambahan 10 tahun siklus melambat pada tahun ini terjadi tiga siklus utuh dengan rata-rata 1 siklus terjadi dalam 3,33 tahun, pada 10 (sepuluh) tahun berikutnya rata-rata siklus terjadi dalam kurun waktu 4 tahun, pada 10 (sepuluh tahun) berikutnya siklus berlangsung 6,7 tahun untuk menyelesaikan 1 (satu siklus) utuh.

Jika dibandingkan dengan komponen pertanian tembakau yaitu siklus adaptif ketahanan pada pelaku usaha pertanian di Desa Kemloko, siklus adaptif yang terjadi pada komponen kondisi pertanian tembakau bergerak lebih lambat sesuai dengan skala sistem pertanian yang cenderung lebih luas. Sementara itu kondisi siklus adaptif ketahanan pada pelaku usaha pertanian tembakau menunjukkan bahwa tipologi buruh nganjang dan buruh rajang memiliki fase siklus yang sama baik dalam hal jumlah siklus yang telah dilalui dan durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu siklus adaptif, kondisi ini dimungkinkan terjadi akibat kesamaan dan kecenderungan keduanya sebagai buruh pekerja ketika musim tembakau tiba (sama -sama menggantungkan perekonomian dari hasil membantu pelaku usaha pengepul atau pemilik lahan). Pada tipologi buruh nganjang dan buruh rajang terjadi 17,5 fase siklus adaptif sehingga sistem memerlukan waktu rata-rata 2,86 tahun untuk menyelesaikan satu siklus. Sementara itu, sistem tipologi usaha pertanian tembakau pemilik lahan dan petani mengalami 13 (tiga belas) siklus dengan rata-rata 3,84 tahun untuk menyelesaikan satu siklus adaptif ketahanan. Kemudian untuk tipologi pelaku usaha pertanian pengepul tembakau juga mengalami 13,5 fase siklus adaptif dengan rata-rata 3,7 tahun untuk menyelesaikan satu siklus.

Sehingga dapat diketahui bahwa semakin besar ukuran sistem dalam hal ini komponen pertanian Desa Kemloko maka fase siklus adaptif juga akan turut melambat sebagai bentuk akumulasi respon dari guncangan maupun tekanan yang terus menerus dihadapi oleh sistem. Sistem yang lebih besar akan lebih sulit melakukan penyesuaian, adaptasi, dan transformasi

terhadap perubahan yang terjadi, sementara itu sistem yang lebih kecil dalam hal ini pelaku usaha pertanian buruh lebih mudah (responsif) untuk melakukan inovasi dan menguji inovasi untuk mengatasi tekanan dan guncangan yang terjadi. Alur sejarah menjadikan Desa Kemloko memiliki kapasitas adaptif yang terbentuk dalam kurun waktu lebih dari 50 (lima puluh) tahun yang dibuktikan dengan identitas dan eksistensi Desa Kemloko sebagai pusat pembibitan, produksi, dan pengolahan tembakau. Komponen sistem pertanian tembakau di Desa Kemloko merepresentasikan ketahanan Desa Kemloko yang memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi ketidakpastian setiap tahunnya. Konteks sistem “desa” memiliki siklus yang lebih stabil, lambat dan siklus yang panjang. Adapun dalam sistem pertanian tembakau dalam komponen pendukungnya yaitu pelaku usaha pertanian perlu meningkatkan perhatian pada tipologi buruh nganjang dan buruh rajang dengan tingkat responsivitas tinggi terhadap perubahan sehingga memungkinkan adanya trauma dan ketidakmampuan memperbaiki kondisi dengan keterbatasan aset yang dikuasai.

Dualisme juga terjadi pada Desa Kemloko jika dilihat dari sisi ketahanan, jika Desa Kemloko memiliki tingkat ketahanan berupa kapasitas adaptif tinggi akan berpengaruh terhadap fenomena “*lock in trap*” yang terus-menerus menempatkan masyarakat dalam kemiskinan, sementara itu jika Desa Kemloko memiliki kapasitas adaptif yang rendah hal ini akan berpengaruh terhadap keberlanjutan eksistensi Desa Kemloko sebagai pusat produksi tembakau di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Dalam konteks ketahanan Desa Kemloko memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas dan eksistensinya dalam kurun waktu 50 (lima puluh) tahun sebagai pusat pembibitan produksi, pengolahan tembakau di Kabupaten Temanggung. Kondisi ini dapat menjadi sebuah modal untuk melakukan pengembangan desa yang bukan hanya berkelanjutan, namun juga desa yang tangguh. Faktor yang mempengaruhi ketahanan Desa Kemloko adalah Faktor pendukung utama ketahanan Desa Kemloko adalah Daya Dukung Lahan (DDL), perbankan, dan keterhubungan antar komponen pendukung usaha pertanian yang menjadikan tembakau sebagai satu-satunya komoditas

5.2 Rekomendasi

Upaya pengentasan permasalahan kesejahteraan dan kemiskinan Desa Kemloko harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan *livelihood system* masyarakat yaitu kegiatan tembakau. Kondisi siklus adaptif ketahanan Desa Kemloko dalam kurun waktu 50 (lima puluh) tahun dapat dijadikan acuan untuk menilai kondisi ketahanan masyarakat Desa Kemloko dalam menghadapi guncangan akibat faktor utama yaitu iklim dan kondisi pasar tembakau di Kabupaten Temanggung yang dikuasai oleh sektor privat. Desa Kemloko dengan komponen utamanya yaitu masyarakat dan pelaku usaha pertanian yang dibagi kembali kedalam 4 tipologi),

kegiatan pertanian tembakau, infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, dan kegiatan pertanian secara keseluruhan merupakan satu kesatuan sistem yang membangun ketahanan Desa Kemloko sebagai pusat pembenihan, produksi, dan pengolahan tembakau di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Sehingga, kolaborasi antara pemerintah, sektor privat (swasta), masyarakat, dan *stakeholders* pertanian lainnya perlu untuk memberikan kepastian harga dan pasar produk setengah jadi hingga produk turunan tembakau yang dihasilkan oleh masyarakat.

Pengembangan pedesaan Desa kemloko memiliki banyak komponen yang harus diperhatikan, inovasi pengembangan yang dilakukan harus mempertimbangkan identitas Desa Kemloko sebagai pusat produksi dan pengolahan tembakau di Kabupaten Temanggung. Hasil penilaian ketahanan Desa Kemloko pada tahap analisis dapat dijadikan rekomendasi kepada pemerintah untuk meningkatkan peran dalam kegiatan pertanian tembakau di Kabupaten Temanggung melalui program dan kebijakan terkait pertanian khususnya pertanian komoditas tembakau. Terdapat komponen pertanian Desa Kemloko yang memiliki fluktuasi siklus adaptif ketahanan yang perlu diantisipasi pergerakan siklusnya untuk menjamin setiap program pengembangan yang dilakukan akan berkelanjutan. Durasi fase yang dialami oleh Desa Kemloko yang tidak dapat diprediksi dengan ketidakpastian akibat ketergantungan terhadap sektor tembakau yang tinggi, dikhawatirkan akan terus menempatkan masyarakat Desa Kemloko dalam “*lock in poverty trap situation*”. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dihasilkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian yang dibagi kembali kedalam rekomendasi bagi kelanjutan pengembangan Desa Kemloko dan rekomendasi studi lanjut:

A. Rekomendasi Pengembangan Desa Kemloko

1. Peningkatan kolaborasi antar stakeholders dalam pertanian tembakau

Pertanian tembakau melibatkan aktor yang sangat kompleks dimulai dari pelaku usaha pertanian yang dijabarkan lagi kedalam tipologi dan *division of labour*, pemerintah desa sebagai pelaksana Dana Desa serta program pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan desa dan pertanian, Asosisasi Petani Tembakau Indonesia (APTI), Masyarakat Pelindung Informasi Geografis (MPIG) Srinthil, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dintan) Kabupaten Temanggung, dan pemerhati bidang pertanian lainnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan perlu adanya kolaborasi dan juga peran dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Temanggung dalam proses tata niaga tembakau, hal ini menjadi penting mengingat ketidakpastian harga saat panen dan kepastian permintaan tembakau oleh industri selalu menjadi guncangan yang cukup masif dan cepat pergerakannya.

2. Pengembangan potensi desa di sektor potensial Desa Kemloko

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pentingnya dukungan dan adanya ekonomi non-pertanian sebagai upaya

peningkatan pendapatan masyarakat diluar sektor tembakau. Salah satu bentuk pengembangan ekonomi potensial yang mampu meningkatkan perekonomian tembakau saat musim non-tembakau. Rencana pengembangan wisata di bagian Timur Desa Kemloko yang telah mulai direncanakan oleh Pemerintah Desa Kemloko diharapkan mampu merubah stigma masyarakat Desa Kemloko terkait perekonomian yang dapat dilakukan adalah pertanian tembakau. Pengembangan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan *income* masyarakat ketika musim non-tembakau untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan sektor tembakau sebagai pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan selama satu tahun.

3. Pemberdayaan masyarakat melalui Pelatihan, Pendampingan, dan Pengawasan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam setiap pembangunan dan pengembangan wilayah, namun hal yang sering menjadi kendala saat implementasi pemberdayaan masyarakat adalah ketiadaan pendampingan dan pengawasan. Pendampingan masyarakat saat implementasi program menjadi penting untuk memastikan setiap masyarakat memperoleh manfaat dan mampu mengaplikasikan hasil pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pra saat dan pasca program pemberdayaan masyarakat. Pengawasan juga diperlukan untuk memastikan ketercapaian tujuan program pemberdayaan masyarakat.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang cukup vital dan harus diaplikasikan di Desa Kemloko adalah pentingnya sosialisasi pendidikan formal bagi masyarakat usia sekolah, hal ini diharapkan mampu meningkatkan upaya penguasaan teknologi baik untuk pertanian tembakau maupun kegiatan pertanian lain. Upaya pemberdayaan dari sektor pendidikan diharapkan mampu meningkatkan inovasi-inovasi baik untuk masa kini dan dimasa depan dengan tujuan untuk mengoptimalkan pendapatan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat didalamnya. Kegiatan pertanian yang saat ini telah berlangsung turun-temurun dan telah membentuk jatidiri masyarakat memang sulit untuk dilakukan perubahan kegiatan ekonomi, sehingga yang dapat dilakukan adalah mengajarkan inovasi baru yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

4. Bantuan program permodalan pertanian melalui perbankan dan koperasi pertanian

Sektor ekonomi menjadi sektor yang berkontribusi besar terhadap permasalahan kemiskinan dan kesejahteraan di Desa Kemloko. Perbankan menjadi solusi setiap masyarakat pada fase pelepasan (Ω) sebagai faktor pendukung bagi masyarakat untuk terus melakukan kegiatan pertanian tembakau pada tahun setelah kegagalan panen. Kegagalan panen mendorong masyarakat menjual atau menggadaikan aset yang dimiliki untuk melakukan permodalan, jerat kemiskinan semakin meluas diakibatkan adanya permodalan sektor swasta dengan bunga yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pemerintah terkait diharapkan mampu menyediakan fasilitas perbankan khusus petani maupun menyediakan koperasi pertanian untuk mendukung dan

meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan khususnya pelaku usaha pertanian.

B. Rekomendasi Studi Lanjut

Penelitian terkait siklus adaptif ketahanan merupakan salah satu cara mengetahui tingkat ketahanan sebuah sistem yang membahas secara detail proses terjadinya dan munculnya kapasitas adaptif. Penggunaan metode siklus adaptif ketahanan ternyata mampu menunjukkan temuan baru termasuk didalamnya faktor penyebab tingginya tingkat adaptasi dari sebuah sistem yang juga ditunjukkan dengan alur sejarah pada sebuah sistem. Hasil analisis yang lebih komprehensif memungkinkan analisis ketahanan dengan menggunakan siklus adaptif *Panarchy Theory* mampu mengungkap fase ketahanan beserta fluktuasi yang dialami oleh sistem. Dalam konteks Perencanaan Wilayah dan Kota pengetahuan terkait ketahanan dapat dijadikan salah satu acuan penilaian untuk merencanakan sebuah program, menentukan dampak pengaplikasian program, dan mengevaluasi program yang sudah dilaksanakan untuk memastikan setiap pembangunan yang dilakukan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Berdasarkan uraian singkat tersebut, berikut adalah beberapa rekomendasi studi lanjut dari penelitian “Kajian Ketahanan Desa Kemloko sebagai Pusat Produksi Tembakau di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung”:

1. Pentingnya pelibatan indikator yang lebih kompleks dalam penyusunan Siklus Adaptif Ketahanan

Penelitian yang dilakukan mengacu dan menggunakan sebagian besar komponen indikator *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) yang telah disesuaikan dengan kondisi Desa Kemloko. Pentingnya penentuan indikator dilatarbelakangi oleh keseluruhan hasil analisis pada siklus akan sangat dipengaruhi oleh indikator yang digunakan,

2. Perlu pendalaman siklus hingga data perkembangan per satuan bulan (*month*)

Kajian yang dilakukan hanya sampai pada kedalaman satuan tahun yang seharusnya dapat didetailkan lagi hingga kedalaman satuan bulan dikarenakan ancaman dan guncangan yang terjadi pada kegiatan pertanian terjadi setiap bulannya. Ketergantungan ekonomi terhadap kondisi cuaca dan anomalnya dapat mempengaruhi siklus adaptif yang terbentuk, oleh karena itu jika analisis fase perkembangan masuk hingga kedalaman bulan hasil siklus adaptif yang dihasilkan akan lebih kompleks dan fluktuatif.

3. Perlunya dilakukan elaborasi lanjut dengan analisis ketahanan lain

Untuk mencapai dan menganalisis siklus adaptif ketahanan yang lebih komprehensif di kawasan pedesaan perlu dilakukan analisis ketahanan pada beberapa tingkatan sistem baik di tingkat rumah tangga, komunitas, sistem penghidupan, dan pertanian. Dalam konteks ini perlu adanya elaborasi dan upaya mencari keterkaitan hasil siklus adaptif ketahanan dengan *household*

resilience, community resilience, livelihood resilience, dan agriculture resilience.

4. Perlu tindak lanjut siklus adaptif ketahanan pada sistem non-pertanian, sistem kewilayahan, dan sistem perkotaan

Penilaian siklus adaptif ketahanan yang telah diaplikasikan dalam kawasan pedesaan dengan komponen pertanian didalanya yang kompleks dan juga fluktuatif, perlu untuk juga dikembangkan dan diaplikasikan pada sistem lain misalkan di kawasan perkotaan. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kondisi sistem jika dinilai menggunakan siklus adaptif ketahanan, mengingat siklus adaptif ketahanan akan terlihat semakin landai jika hanya terjadi sedikit ancaman dan guncangan, tentu perlu juga untuk mengetahui bagaimana siklus adaptif ketahanan di kawasan perkotaan untuk memastikan keseluruhan komponen sistem didalamnya memiliki kemampuan adaptif sebagai syarat dan modal dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan.